

## Gerakan Literasi Sekolah Dan Lingkungan Kaya Teks Di Sekolah “Studi Asesmen Diri Sekolah Menengah Pertama Di Surabaya”

Layli Hidayah, Ganjar Setyo Widodo\*

Universitas Islam Malang, Indonesia  
[ganjarsetyow@unisma.ac.id](mailto:ganjarsetyow@unisma.ac.id)\*

**Abstract:** Based on the results of the tests conducted by PISA in 2012 and 2015, there were no significant differences in the ability of students in Indonesia, of which has been still relied on the lower ranks. Even though the school literacy movement (SLM) has been promoted by the government since then, there tends shows a lot of problems and neglect factors related to school policy-makers and the teachers. This self-evaluation study was carried out by involving private secondary school levels in Surabaya to study the achievements of the implementation of the SLM in their school, in particular related with the creation of text-rich environment. The results of this study are expected to provide preliminary research findings on a text-rich environment for the success of GLS in Surabaya. In addition, reflections involving teachers provide an understanding of the concept of literacy among teachers still based on reading and writing activities, not on information literacy and so on. The limitations of this understanding make the development of a text-rich environment in schools very minimal.

**Key Words:** Rich-text environment, school literacy movement, self-evaluation

**Abstrak:** Berdasarkan hasil tes yang diselenggarakan oleh PISA di tahun 2012 dan 2015 tidak ada perbedaan yang menonjol dalam kemampuan literasi siswa di Indonesia, dan Indonesia masih berada pada peringkat bawah. Sekalipun gerakan literasi sekolah (GLS) sudah digalakkan, tampaknya masih banyak masalah dan kealpaan informasi terkait dengan budaya literasi di sekolah, baik pemangku kebijakan sekolah maupun guru. Penelitian evaluasi diri ini dilaksanakan dengan melibatkan sekolah menengah swasta di Surabaya untuk mengetahui capaian pelaksanaan GLS, terutama penciptaan lingkungan kaya teks. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemetaan awal penciptaan lingkungan kaya teks terhadap kesuksesan GLS di Surabaya. Selain itu, refleksi yang melibatkan guru memberikan gambaran bagaimana pemahaman konsep literasi di antara guru masih berpatok pada aktivitas membaca dan menulis, belum pada literasi informasi dan seterusnya. Keterbatasan pemahaman ini membuat pengembangan lingkungan kaya teks di sekolah juga terlambat

**Kata kunci:** lingkungan kaya teks, gerakan literasi sekolah, evaluasi diri

### Pendahuluan

Kita semakin menyadari bahwa tingkat literasi siswa Indonesia amat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari peringkat Indonesia dalam tes internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*). Tes ini diberikan kepada siswa berusia 15 tahun. Pada tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi pada tes tersebut, sementara pada tahun 2015, peringkat Indonesia tidak banyak berubah secara kualitas yakni berada pada peringkat ke-64 dari 70 negara peserta (Bank Dunia, 2016). Hasil tes PISA ini menjadi salah satu alasan dari banyak faktor yang mendorong pemerintah untuk mengembangkan literasi di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Bukti keseriusan pemerintah

dalam menumbuhkan literasi di sekolah adalah dikeluarkannya Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budaya baca sebagai bagian dari budi pekerti melalui kegiatan 15 menit membaca.

Sebagai tindak lanjut implementasi Permendikbud tersebut, Kemendikbud mengeluarkan beberapa panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dapat digunakan sekolah dan pihak terkait dalam melaksanakan kegiatan guna membangun budaya literasi. Dalam Disain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016) disebutkan bahwa budaya literasi sekolah dibangun melalui 3 (tiga) lingkungan, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai literasi dan lingkungan kaya teks, lebih banyak mengkaji tentang program literasi di sekolah secara menyeluruh. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Dewantara & Tantri, 2017) mengulas secara deskriptif tentang keefektifan budaya literasi, hasil penelitian tersebut mendeskripsikan tata kelola sekolah dalam menerapkan budaya literasi. Penelitian tentang implementasi GLS dilaksanakan oleh (Batubara & Ariani, 2018), di mana dalam penelitian tersebut lebih mendeskripsikan tahapan-tahapan GLS mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berbeda dengan penelitian yang terdahulu, penelitian ini tidak hanya membahas tentang penerapan lingkungan kaya teks sebagai tahapan pengembangan GLS, melainkan juga bagaimana sekolah mampu melakukan evaluasi diri sebagai bentuk optimalisasi penerapan GLS, terutama dalam aspek lingkungan kaya teks.

Penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan GLS dan penyediaan lingkungan kaya teks tidak diikuti dengan pengembangannya. Hal ini dikarenakan belum adanya mekanisme evaluasi penyediaan lingkungan kaya teks. (Antasari, 2017) mengatakan bahwa lingkungan kaya teks dimaksudkan agar siswa dapat terbiasa membaca dan mengkaji bacaan dengan pengondisian tertentu. Tidak dibahas tentang seperti apa pengondisian yang dimaksud lantaran penyediaan lingkungan teks kerap diartikan sebagai penyediaan sudut baca. Terlebih dari itu, tidak disampaikan pula apakah pengondisian dengan cara tertentu memiliki tingkat efektivitas sebagaimana yang ditargetkan.

Berdasarkan fenomena di atas, pelaksana program mengajukan gagasan untuk mengembangkan satu lingkungan literatif di sekolah, yakni melalui optimalisasi lingkungan fisik lingkungan kaya teks (*text rich environment*) serta bagaimana melakukan evaluasi diri sebagai bentuk analisis kebutuhan dalam menerapkan kebijakannya. Lingkungan kaya teks dalam kaitannya dengan upaya membangun budaya literasi di konteks pendidikan di bawah 15 tahun dipercaya memainkan peran yang sangat penting dalam merangsang keterampilan membaca dan menulis yang muncul pada anak-anak (Morrow, 2005). Hal ini memberikan peluang otentik bagi para siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang simbol (dan teks) dan bahwa simbol dan teks ini mengandung pesan (Neumann, Hood, Ford & Neumann, 2012). Lingkungan yang kaya teks memberi anak-anak peluang untuk menggunakan unsur-unsur literasi secara fungsional.

Peneliti telah melakukan observasi awal terkait dengan kondisi lingkungan kaya teks di sekolah dengan melibatkan pemangku kebijakan sekolah masing-masing melalui evaluasi diri. Dengan merujuk pada instrumen sebagaimana yang telah dikembangkan oleh

Kemdikbud yang digunakan sekolah untuk melakukan evaluasi diri. Instrumen tersebut mencakup indikator-indikator yang mencerminkan keberadaan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik. Dengan kondisi saat ini yang mana sekolah menerapkan GLS tanpa adanya asesmen sebagai upaya pengembangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan untuk melakukan evaluasi diri dalam penerapan GLS khususnya dalam kaitannya penyediaan lingkungan kaya teks di sekolah. Adapun evaluasi diri ini dapat menjadikan landasan dalam membuat kebijakan pengembangan penerapan GLS oleh pemangku kebijakan sekolah.

## **Metode**

Penelitian studi kasus ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang menghayati dan memahami sejauh mana implementasi lingkungan kaya teks untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini melibatkan lima sekolah swasta yang tersebar di beberapa wilayah di Kota Surabaya. Pelibatan sekolah swasta ditujukan untuk melihat inisiatif institusi non-pemerintah dalam melaksanakan kebijakan literasi di sekolah masing-masing.

Data dikumpulkan secara kuantitatif dan kualitatif dengan cara menyebarkan angket kepada pemangku kebijakan sekolah. Angket yang digunakan terdiri dari beberapa indikator terkait pelaksanaan praktik lingkungan kaya teks di sekolah yang diadaptasikan dari Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). Instrumen tersebut mencakup indikator-indikator yang mencerminkan keberadaan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik. Dengan tetap mengacu pada indikator-indikator pada angket penilaian, pengumpulan dilanjutkan dengan observasi secara langsung seperti mengamati sudut baca di kelas, melihat poster literasi, mengamati perpustakaan, dan melakukan wawancara secara semi-terstruktur dengan beberapa guru yang ditentukan secara random untuk mendapatkan informais secara otentik.

Peneliti kemudian melakukan triangulasi data sebagai upaya untuk menganalisis data evaluasi diri oleh pemangku kebijakan, guru sebagai pelaksana kebijakan, dan kondisi riil di lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini disajikan bagaimana hasil penelitian mengenai praktik evaluasi diri yang dilakukan oleh sekolah berdasarkan kondisi riil di lapangan terkait dengan pelaksanaan kebijakan lingkungan kaya teks di sekolah. Para pemangku kebijakan di sekolah diberi sebuah angket sebagai instrumen data yang mencakup beberapa indikator utama untuk melakukan evaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Adapun angket dibuat sederhana menggunakan skala Likert, dari 0 hingga 3 (0 menggambarkan tidak ada, sementara nilai 3 berarti ada dan lengkap).

Tabel 1. Evaluasi Diri Kondisi Lingkungan Kaya Teks di Sekolah

No	Indikator	S1	S2	S3	S4	S5
1	Sudut baca di kelas	Ada, kurang lengkap				
2	Poster-poster kampanye membaca	Ada, kurang lengkap	Ada, kurang lengkap	Tidak ada	Ada, kurang lengkap	Ada, kurang lengkap
3	Poster pembiasaan hidup sehat dan bersih	Ada, kurang lengkap				
4	Koleksi buku-buku pelajaran	Ada, kurang lengkap	Ada, kurang lengkap	Ada, kurang lengkap	Ada, kurang lengkap	Tidak ada
5	Bahan kaya teks terpampang di tiap kelas	Tidak ada				
6	Peserta didik memiliki portofolio jurnal membaca	Tidak ada	Ada, kurang lengkap	Ada, kurang lengkap	Tidak ada	Ada, kurang lengkap

Berdasarkan Tabel 1 di atas, secara keseluruhan sekolah swasta yang dilibatkan telah menyediakan fasilitas penunjang kebijakan gerakan literasi sekolah (GLS), terutama berkaitan dengan lingkungan kaya teks. Namun, kualitas dan kesesuaian antar institusi bervariasi. Secara garis besar, sekolah memiliki tingkat pengadaan lingkungan kaya teks yang masih di bawah rata-rata cukup. Hanya 2 indikator yang tersedia lengkap di 2 sekolah, yakni koleksi buku-buku pelajaran dan poster-poster membaca dan hidup sehat. Di sisi lain, indikator bahan kaya teks masih minim dan portofolio jurnal membaca tidak ada di semua sekolah. Hal ini diasumsikan, sekolah-sekolah tersebut masih menganggap literasi belum pada tahap pengembangan dan pembelajaran; literasi masih dianggap komponen yang al kadarnya sebagai penunjang, bukan sebagai suatu gerakan atau budaya di lingkungan sekolah.

Dua indikator yang terpenuhi yakni kesediaan buku-buku pelajaran dan poster. Poster ajakan membaca dan hidup sehat kerap dianggap indikator kesuksesan GLS. Tersedianya kedua hal tersebut masih pada taraf yang masih mendasar, yakni sebagai upaya menciptakan lingkungan afektif guna menciptakan iklim literatif. Namun esensi dari literasi belum tercapai dengan menggunakan poster saja. Temuan lainnya dari evaluasi diri yang menjadi perhatian adalah bagaimana sekolah belum maksimal dalam mendorong siswa untuk mendokumentasikan kegiatan belajar mereka melalui portofolio, yang diindikasikan dengan minimnya portofolio siswa dalam kegiatan membaca. Portofolio dalam berliterasi di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kebiasaan siswa dalam belajar. Portofolio dianggap sebagai inovasi pembelajaran karena tidak hanya menyajikan penilaian capaian siswa namun juga proses belajar; portofolio memberikan siswa kesempatan untuk belajar

secara teratur, kepedulian terhadap proses dan capaian belajar, dan afeksi belajar yang positif (Cimer, 2011). Dalam kaitannya dengan GLS, portofolio dapat memberikan siswa menjaga ritme belajar serta menumbuhkan rasa kemandirian dan kepedulian terhadap proses belajar.

Berdasarkan temuan secara umum, sekolah hanya mampu memenuhi dua indikator yakni penyediaan buku pelajaran dan poster kampanye literasi. Selain itu, temuan lainnya adalah penyediaan sudut baca yang normatif tanpa menyediakan ruang bagi siswa untuk mendokumentasikan karya dan memajangkannya di tempat publik sebagai upaya motivasi moral bagi siswa lainnya. Berkaitan dengan pentingnya hal tersebut, sekolah diharapkan mampu mengembangkan suatu program, sebagai bagian dari praktik GLS.

Pengembangan yang dimaksud adalah bagaimana memadukan literasi dalam kegiatan pengayaan di dalam sekolah, salah satunya bagaimana siswa diajak untuk mengembangkan kebiasaan membacanya dari kebiasaan menjadi kebutuhan pribadi (*self-autonomous*) untuk meningkatkan capaian belajar. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah lingkungan belajar di mana mereka menghabiskan waktunya di sekolah; yakni apakah mereka memiliki akses yang mudah terhadap informasi dan tulisan di tempat mereka belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Tahapan GLS sudah seharusnya diarahkan pada tahapan pengembangan dan pembelajaran, di mana literasi menjadi instrumen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik sebagai metode maupun prinsip pengembangan bahan ajar. Berkaitan dengan pengembangan, buku-buku sekolah tidak seharusnya mendominasi koleksi sudut baca di sekolah karena upaya gerakan literasi lebih dari sekadar bacaan sekolah, melainkan bacaan yang bersifat pengayaan (*reading for leisure*).

Pentingnya menggalakkan dan mengembangkan lingkungan kaya teks berdasarkan konsep membaca untuk kesenangan yakni untuk menumbuhkan semesta belajar sepanjang hayat, mengubah paradigma bahwa membaca bukanlah untuk pemenuhan ujian atau kelulusan, melainkan untuk aktualisasi diri. Studi kasus di SMP di Ghana oleh Kavi, dkk. (2015), menunjukkan bahwa *reading for pleasure* ditujukan untuk menumbuhkan kesukaan dalam membaca dan meningkat hasil prestasi pembelajaran. Lebih luas lagi, manfaat dari kegiatan membaca untuk kesenangan adalah bertambahnya wawasan dan kemampuan memahami instruksi, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran di semua bidang. Dengan demikian, kebijakan sekolah dalam penyediaan lingkungan literatif perlu diubah dari bacaan berbasis pelajaran menjadi bacaan berbasis minat dan kegemaran. Proyeksinya yakni bukan membaca untuk kelulusan, melainkan membaca sebagai pembiasaan dan kesenangan, sehingga siswa dapat berkembang.

Langkah paling awal yang perlu sekolah lakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa dan rentang kemampuan siswa. Berdasarkan informasi ini sekolah dapat menyediakan sumber bacaan yang sesuai dengan latar dan kebutuhan siswa, serta sesuai dengan kemampuan siswa. Sekolah tidak perlu sungkan untuk melibatkan masyarakat dalam penerapan GLS dan penentuan bacaan yang sesuai. Pentingnya komite sekolah adalah menampung informasi dari masyarakat guna menjadi landasan kebijakan ke depan dalam mendesain lingkungan kaya teks. Beberapa program tambahan seperti kompetisi

membaca dan diskusi publik perlu digalakkan agar siswa mendapatkan kesempatan untuk unjuk karya serta mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak sebagai bentuk motivasi.

Dalam konteks pembelajaran, penyediaan lingkungan kaya teks juga dapat dioptimalkan melalui portofolio, unjuk karya, hingga sumber bacaan pengayaan. Semua bahan tulisan harus dipajang dan mudah dijangkau oleh siswa secara fisik maupun visual, baik di dalam kelas maupun di sekitar kelas. Sehingga, apabila suatu lingkungan kelas disusun sedemikian rupa akan memberikan dampak yang lebih besar, lebih dari sekadar tulisan di dalam kelas, melainkan meningkatkan kesimbangan nalar siswa (Guo, Justice, Kaderavek, & McGinty, 2012). Adanya bahan kaya teks yang terpampang di dalam kelas akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses belajar literatif. Siswa akan mendapatkan paparan bacaan di berbagai sudut, sehingga meningkat peluang untuk membaca dan mengaktifkan daya berpikir siswa. Kondisi belajar yang demikian dipercaya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam hal komunikasi dan berpikir kritis. Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis, siswa diharapkan dapat membantu diri mereka sendiri serta komunitas di sekitarnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pemikiran kritis adalah untuk menciptakan warga negara yang memiliki kesadaran akan literasi lingkungan (Ernst & Monroe, 2004).

Menyikapi hasil evaluasi diri yang dilakukan oleh pemangku kebijakan sekolah, pemangku kebijakan dan beberapa guru diajak untuk merefleksikan kondisi riil di institusi mereka. Terdapat beberapa permasalahan dalam sekolah di mana penelitian ini dilakukan, bahwa sekolah memang belum memiliki rencana pengembangan bahan kaya teks di setiap sekolah. Hal ini didukung dari pengakuan pemangku kebijakan dan para guru tentang minimnya pemahaman lingkungan kaya teks bagi guru, terutama bagi guru-guru pengampu di bidang pelajaran non-kebahasaan. Dua permasalahan di atas ini dikaitkan dengan sempitnya pemahaman tentang literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis. Namun, lebih dari itu, konsep literasi mengalami perkembangan menjadi literasi media (Daley, 2010).

Guru menjadi sosok sentral karena berperan ganda, yakni sebagai pelaksana kebijakan serta model dalam penciptaan lingkungan literatif. Dengan asumsi bahwa kealpaan lingkungan kaya teks berkaitan dengan sumber daya manusia dan landasan kajian di suatu sekolah, maka ada dua kemungkinan di mana kebijakan GLS tidak mengenai sasaran. Selain itu, GLS masih dianggap sebagai suatu konsep besar yang belum difahami oleh seluruh guru, sehingga dibutuhkan pendampingan khusus untuk mempersiapkan pemangku kebijakan dan warga sekolah untuk menciptakan lingkungan kaya teks di tingkat sekolah menengah. Namun, pendampingan bukan ditujukan untuk memberikan desain penyediaan lingkungan kaya teks, tapi lebih pada mengarahkan refleksi dan asesmen diri sebagai cara untuk melakukan identifikasi kondisi dan kebutuhan dalam merancang kebijakan. Asesmen diri dipercaya tepat, daripada mengandalkan masukan dari penilik sekolah, karena asesmen diri dianggap sebagai cara yang beradab, kontekstual, dan tepat untuk pengembangan pendidikan di era pascamodern saat ini.

## Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian ini diantaranya sekolah membutuhkan pendampingan dalam pengembangan budaya literasi di sekolah, salah satunya yakni penyediaan media penunjang budaya literasi untuk menciptakan lingkungan kaya teks. Dalam hal ini, seluruh pemangku kebijakan dan guru di sekolah harus terlibat untuk melaksanakan pendampingan dan membuat model media yang sesuai dengan topik atau bidang masing-masing. Saran dan rekomendasi dapat disajikan berdasarkan pelaksanaan pendampingan literasi di bidang lingkungan kaya teks yakni perlu adanya dukungan dari pihak pembuat kebijakan yakni pemerintah daerah dalam mengampanyekan budaya literasi di sekolah sehingga sekolah memiliki modal pemahaman dasar tentang pentingnya budaya literasi di sekolah, khususnya lingkungan berbasis teks. Program literasi sekolah yang terintegrasi dengan orang tua atau wali murid dirasa akan sangat efektif. Pendampingan bersama salah satu gagasan yang dapat dilaksanakan di masa datang

### Daftar Rujukan

- Antara News. Surabaya deklarasikansebagai kotaliterasi. 2 Mei 2014. <http://www.antarane.ws.com/berita/432307/surabaya-deklarasikan-sebagai-kota-literasi> [diakses 12 Maret 2017]
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *LIBRIA*, 9(1).
- Abbass. 2015. Community Participation in Education: Challenges and Prospects in Nigeria's Democracy. *Eur. Sci. J.*, vol. 8, no. 5, pp. 1–11
- Batubara, H., & Ariani, D. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Cimer, S. 2011. The effect of portfolios on students' learning: Student teachers' views. *European Journal of Teacher Education* 34(2):161-176, DOI: 10.1080/02619768.2011.552183
- Daley, E. (2010). Expanding the Concept of Literacy. *Trabalhos Em Linguística Aplicada*, 49. <https://doi.org/10.1590/S0103-18132010000200010>
- Dewantara, I. P., & Tantri, A. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di SD N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1, 204. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>
- Ernst, J., & Monroe, M. C. (2004). The effects of environment-based education on students' critical thinking skills and disposition toward critical thinking. *Environmental Education Research*, 10, 507–522.
- Guo, Y., Justice, L., Kaderavek, J., & McGinty, A. (2012). The literacy environment of preschool classrooms: Contributions to children's emergent literacy growth. *Journal of Research in Reading*, 35. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2010.01467.x>
- Kavi, R. K., Tackie, S.N.B., & Bugyei, K.A. 2015. Reading for Pleasure among Junior High School Students: Case Study of the Saint Andrew's Anglican Complex Junior High School, Sekondi. *Library Philosophy and Practice* (e-journal). 1234.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Mengengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Mengengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Mengengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Mengengah.

- Krashen, S.D. 2004. *The Power of Reading: Insights from the Research, 2nd Edition: Insights from the Research*. Portsmouth: Library Unlimited Reed Elsevier, Inc.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know*.
- Pahl & Rowsell. 2005. *Literacy and Education: Understanding the New Literacy Studies in the Classroom*. London: SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota. Peraturan Menteri
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Peningkatan Budi Pekerti.
- UNESCO. 2003. The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society".